

Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme

Siti Nurlaily¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Nuning Zaidah³

¹ Universitas PGRI Semarang
lailyn273@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
yuliwerdi@gmail.com

³ Universitas PGRI Semarang
nuningzai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi kajian feminisme. Dengan rumusan masalah bagaimana kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data berupa kata, frasa dan kalimat, sumber data yang digunakan adalah novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan yang terdiri dari teknik membaca, dan teknik mencatat. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan adanya empat kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi. Kekerasan terhadap tokoh perempuan tersebut meliputi kekerasan psikologis terhadap perempuan, kekerasan fisik terhadap perempuan, kekerasan seksual terhadap perempuan dan kekerasan ekonomi terhadap perempuan.

Kata Kunci: Kekerasan Perempuan, Tokoh Perempuan, Novel, Feminisme.

Violence against Female Characters in Prasetyane Wanita's Novel by Tulus Setiyadi A Study of Feminism

Abstract

This research contains about violence against female characters in the novel Prasetyane Wanita by Tulus Setiyadi. This study aims to describe and reveal violence against female characters in the novel Prasetyane Wanita by Tulus Setiyadi in the study of feminism. With the formulation of the problem how violence against female characters in the novel Prasetyane Wanita by Tulus Setiyadi The Study of Feminism.

This study uses a qualitative research method because the data are in the form of words, phrases and sentences, the source of the data used is the novel Prasetyane Wanita by Tulus Setiyadi. The data collection technique is in the form of library research which consists of reading techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques used in the form of data reduction, data display and data verification.

The result of this research is that there are four violences against female characters in the novel Prasetyane Wanita by Tulus Setiyadi. Violence against women figures includes psychological violence against women, physical violence against women, sexual violence against women and sexual violence against women.

Keywords: *Violence against Women, Female Figures, Novels, Feminism.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan yang sangat kreatif di dalam sebuah karya seni. Hal inilah yang mengacu para pengarang agar menghasilkan sebuah karya sastra. Sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menuangkan ide-idenya ke dalam sebuah cerita. Sebagai jembatan pengarah, karya sastra inilah yang sangat cocok digunakan agar tersampaikan oleh pembaca (Rahmawati, 2019:1).

Di lihat zaman yang semakin modern karya sastra cukup di tonjolkan ke estetikannya karena di zaman yang seperti ini sebuah karya sastra sangat penting kedudukannya selain untuk hiburan juga sebagai pusat informasi yang berkaitan dengan masyarakat setempat. Karya sastra juga beragam tema yang dibuat dan salah satu yang banyak dibahas pada saat ini problem-problem yang ada di masyarakat, salah satunya adalah tentang perempuan. Karya sastra yang di tonjolkan pada saat ini salah satunya yaitu novel (Andrian, 2020: 2). Sumber lain mengatakan bahwa novel atau fiksi tersusun dari beberapa struktur tingkatan faktual dan berdasarkan fakta-fakta sebuah cerita yang meliputi tokoh, alur dan penokohan, hal tersebut termasuk bagian-bagian yang memiliki fungsi sebagai sebuah catatan imajinatif di dalam sebuah cerita (Hasmawati, dkk., 2020: 403). Novel pada dasarnya tidak hanya tokoh perempuan saja di dalamnya, akan tetapi kisah seorang perempuan inilah yang menjadi fenomena sosial topik utama yang dibicarakan di dalam sebuah cerita novel. Berbagi kisah yang dialami seorang perempuan baik dari kisah perjuangan perempuan maupun penderitaan perempuan dapat di ceritakan di dalam novel perempuan tersebut (Rahima et al., 2019: 466).

Menurut Sugihastuti (dalam Rahima et al., 2019:464) perempuan merupakan seseorang yang mempunyai dua sisi, yaitu pada sisi pesonanya yang membuat laki-laki tergila-gila dan sisi pesona perempuan. Selain itu disisi lain perempuan terkenal dengan sosok yang lemah, akan tetapi dengan kelemahan seorang perempuan dimanfaatkan laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Di dalam sebuah karya sastra tokoh perempuan juga banyak dibicarakan apalagi pada segi perjuangan untuk mendapatkan hak-hak seorang perempuan.

Feminisme merupakan teori yang membahas tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang ekonomi, politik, sosial atau kegiatan yang memperjuangkan hak-hak perempuan (Nurrahmah, dkk., 2019:121). Sedangkan Lisa (2017: 18) mengatakan bahwa feminisme merupakan bentuk gerakan yang menolak untuk direndahkan, dilabelkan negatif, penomorduaan terhadap bidang kebudayaan, politik, ekonomi, sosial, publik maupun domestik. Menurut Djajanegara (dalam Utami, 2020: 441) mengatakan pandangan masyarakat patriarki tumbuh suatu konsep perempuan yang ideal merupakan perempuan yang harus rela untuk mengalah. Hal tersebut bisa dikatakan seperti perempuan yang harus menjaga kesadaran, berpikir pasif, rajin mengurus area domestik saja atau rumah tangga dan sering menyerah.

Menurut Lakoff (dalam Utami, 2020: 441) bahwa perempuan mempunyai cara bicara sendiri dan berbeda dengan laki-laki. Cara bicara perempuan merefleksikan dan menghasilkan subordinat dalam masyarakat. Artinya bahasa yang disampaikan oleh perempuan bisa di bawah secara sadar maupun tidak sadar. Cermin dari posisi yang dikuasai maupun didominasi. Membicarakan tentang feminisme banyak sekali hak-hak yang mereka harus perjuangkan diantaranya ketidakadilan suatu gender terhadap perempuan sebagai objek kekerasan terhadap tokoh perempuan yang dilakukan di dalam kehidupannya, apalagi pada era zaman saat ini kekerasan terhadap perempuan banyak dijumpai di lingkungan masyarakat sekitar.

Sari (dalam Rofiqoh et al., 2021: 2) mengatakan bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan oleh perorangan yang dilakukan kepada pihak lain yang berakibat memunculkan penderitaan bagi pihak yang dirugikan. Kekerasan terhadap perempuan adalah realitas sosial yang terjadi kepada perempuan, karena perempuan sering dianggap lemah atau tidak berdaya, kekerasan terhadap perempuan dilakukan sesuai dengan jenis kelamin dan biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki yang berkuasa (Sari dalam Rofiqoh et al., 2021: 2).

Dalam novel *Prasetyane Wanita* atau bisa disebut novel *PW* menceritakan seorang perempuan yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Tokoh perempuan mengalami sebuah kekerasan di lingkungan domestik maupun di lingkungan publik. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan berawal dari seorang tokoh perempuan yang tidak dinafkahi oleh suaminya sampai tokoh perempuan mengalami kesedihan yang mendalam akibat beban hidup yang dirasakan, sehingga memunculkan kekerasan baik di dalam rumah tangganya maupun di lingkungan luar.

Dengan permasalahan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi kajian feminisme, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi kajian feminisme. Sehingga Secara teoritis, setelah adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dapat dijadikan landasan dalam pengetahuan kekerasan terhadap tokoh perempuan serta dapat memberikan sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan dalam bidang teori feminisme dan secara praktis setelah adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami sebuah sastra teori feminisme. Serta mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai kekerasan terhadap tokoh perempuan yang dialami oleh seorang tokoh perempuan.

Penelitian kekerasan terhadap perempuan sebelumnya pernah diteliti dengan judul Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kinanti* Karya Margareth Widya Pratiwi (Werdiningsih, 2016). Adapun hasil dari penelitiannya yaitu Kinanti mengalami tiga kekerasan, yaitu kekerasan psikologi, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Ketiga kekerasan yang dialami oleh Kinanti terjadi di dalam ruang domestik dan publik. Kekerasan di ruang domestik adalah psikologi, sedangkan kekerasan di ruang publik meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologi dan kekerasan seksual. Sehingga penelitian tersebut memberikan kontribusi teoritis berupa kekerasan terhadap tokoh perempuan dan kajian feminisme pada penelitian karya sastra novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi.

Penelitian kekerasan terhadap perempuan juga pernah diteliti oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia STKIP dengan judul Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "*Mimi lan Mintuna*" Karya Remy Silado (Moon, 2016). Adapun hasil dari penelitiannya bahwa kekerasan yang terjadi kepada tokoh perempuan adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan nyata dan tersembunyi, kekerasan struktural dan personal, serta kekerasan dilingkup publik, domestik dan negara. Berdasarkan hasil penelitian di atas memberikan sebuah pandangan teoritis terhadap penelitian yang akan dilakukan, pandangan teoritis tersebut berupa kekerasan terhadap perempuan dan kajian feminisme.

Kekerasan terhadap perempuan pernah diteliti juga dengan judul Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan (Mayroh, 2016). Dengan hasil penelitian bahwa terdapat kekerasan seksual dan ditemukan ada tiga pandangan dunia pengarang. Manusia memiliki dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, kondisi sosial pelacur yang dianggap mengusik kehidupan masyarakat karena dianggap merusak tatanan kehidupan. Dari hasil penelitian di atas memberikan sebuah kontribusi teoritis berupa kekerasan terhadap tokoh perempuan yang akan diterapkan pada penelitian karya sastra novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi.

Sedangkan pada novel *Prasetyane Wanita* pernah diteliti dengan judul Eksistensi Tokoh Wanita dalam Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi (Ravita, 2020). Adapun hasil dari penelitiannya yaitu bahwa tokoh utama perempuan bisa dibilang memiliki eksistensi karena dia bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Eksistensi yang dihasilkan ada tiga yaitu eksistensi sebagai anak, eksistensi sebagai istri dan eksistensi sebagai ibu rumah tangga. Pada penelitian Ravita memberikan pandangan terhadap penelitian yang akan dilakukan, bahwa di dalam novel *Prasetyane Wanita* banyak sekali yang bisa diteliti mengenai tokoh utama perempuan, sehingga penelitian ravita memberikan sebuah kontribusi berupa teori feminisme terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada yaitu berbeda pada nama objek material yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan objek material novel *Prasetyane Wanita* pada proses penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan nama novel yang berbeda dari penelitian ini. Sedangkan pada penelitian novel *Prasetyane Wanita* pernah diteliti akan tetapi berbeda pada objeknya yaitu eksistensi tokoh wanita dalam novel *Prasetyane Wanita*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada objeknya sama-sama meneliti mengenai objek kekerasan terhadap perempuan serta pada objek kajian sama-sama menggunakan objek kajian feminisme. Sedangkan pada penelitian Ravita menggunakan objek material yang sama yaitu novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi dengan objek kajian sama dan objek penelitian yang berbeda.

Pendahuluan mencakup latar belakang atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi penelitian. Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Kajian pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Susantika et al., 2020:42) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang akan menghasilkan data berupa catatan-catatan, kata-kata yang ada hubungannya dengan makna, nilai dan pengertian. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena dalam menggunakan metode ini bisa lebih rinci dan jelas dalam pengkajian novel *Prasetyane Wanita* dengan kajian Feminisme. Selain itu dengan pendekatan ini lebih memperjelas dan memperdalam struktur dan analisis penelitian novel *Prasetyane Wanita* tersebut secara sistematis dan terencana dari awal sampai akhir.

Sumber data yang digunakan pada saat penelitian yaitu novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan pada tahun 2020 yang terdiri dari 137 halaman dan 15 sub bab di dalamnya yang diterbitkan oleh pustaka ilalang. Data yang digunakan pada saat penelitian berupa kata, frasa dan kalimat yang diwujudkan dalam novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi pustaka terdapat dua tahap, yaitu teknik

membaca dan teknik mencatat. Pada teknik membaca, peneliti membaca berulang-ulang di dalam novel tersebut agar mendapat hasil pemahaman yang lebih mendalam. Teknik membaca bertujuan agar peneliti mendapat pemahaman yang lebih terhadap isi dari novel tersebut. Teknik mencatat dilakukan setelah teknik membaca. Pada teknik mencatat ini, peneliti menulis semua data yang berwujud kata, frasa dan kalimat yang menggambarkan kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Prasetyane Wanita*. Tujuan teknik mencatat ini agar lebih sistematis, mempermudah pemahaman dan meminimalisir kehilangan pada data.

Teknik analisis data adalah tahap pertengahan dalam penelitian, teknik analisis data unsur terpenting penelitian karena hasil dari penelitian harus melalui proses analisis data yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahan datanya (Haris dalam Mufida, 2015: 27). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman di dalam bukunya yang berjudul Analisis Data Kualitatif. Berdasarkan konsep Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman terdiri dari tiga alur yang terdiri dari reduksi data, display data (penyajian data) dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

Reduksi data bisa diartikan sebagai proses gambaran secara kasar pada penelitian untuk memilih, menyederhanakan serta membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian (Miles & Huberman, 1992: 16). Pada reduksi data ini merupakan proses setelah pengumpulan data, pada teknik ini merangkum serta mengelompokkan data-data mana saja yang termasuk ke dalam objek kekerasan terhadap tokoh perempuan.

Display data atau penyajian data merupakan kumpulan data-data yang sudah direduksi atau dipilih akan menghasilkan sebuah informasi (Miles & Huberman, 1992: 17). Pada display data ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk deskripsi atau uraian singkat. Yang sering digunakan saat penyajian data pada penelitian kualitatif adalah teks yang berbentuk teks naratif.

Verifikasi data bisa disebut juga dengan penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi secara utuh (Miles & Huberman, 1992: 19). Langkah yang terakhir dalam proses analisis data yang digunakan adalah verifikasi data, pada verifikasi data ini peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap penelitian dan sekaligus menjawab secara ringkas terhadap permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel *Prasetyane Wanita* ditemukan 4 kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi terhadap perempuan. Sejalan dengan Wicaksono (2020: 9) kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memunculkan suatu korban, kekerasan dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan juga dapat terjadi kapanpun, di manapun dan dengan siapapun akan terjadi. Menurut Harnoko (dalam Fitriani, 2018: 2) bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi empat : 1) Kekerasan Psikis, kekerasan psikis merupakan sebuah tindakan yang ditujukan seseorang kepada orang lain untuk menyakiti psikis perempuan dan merendahkan citra maupun diri perempuan, yang diwujudkan melalui kata-kata maupun perbuatan yang menekankan emosi kepada perempuan, seperti hinaan, ancaman maupun bentakan. 2) Kekerasan Fisik, kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang ditujukan untuk menyakiti anggota tubuh atau fisik perempuan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku. Kekerasan fisik diwujudkan seperti menampar, menendang, memukul, mendorong, menjambak, melakukan hal yang kasar dengan menyentuh dan sebagainya. 3) Kekerasan Seksual, kekerasan seksual merupakan tindakan yang ditujukan kepada perempuan untuk menyakiti atau merusak organ-organ seksual perempuan. kekerasan seksual bisa berupa ucapan yang tidak sewajarnya yang berkaitan

dengan seks atau mengarah kepada organ seksual perempuan, menyentuh bagian-bagian tubuh perempuan tanpa adanya keinginan dari korban, hingga memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seks yang disertai dengan ancaman maupun janji-yang diucapkan. 4) Kekerasan Ekonomi, kekerasan ekonomi atau penelantaran ekonomi merupakan segala tindakan yang ditujukan kepada pihak perempuan untuk mengurangi, membatasi, mengabaikan hak-hak perempuan atas penikmatan ekonomi maupun sumber ekonomi yang dimilikinya. Kekerasan ekonomi berupa penelantaran ekonomi, perlakuan salah terhadap perekonomian, penindasan terhadap perekonomian, pengabaian ekonomi dan eksploitasi ekonomi.

Wicaksono (2020: 9-10) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi di dalam dua sektor yaitu sektor domestik dan sektor publik, hal ini sering terjadi karena perempuan sering dianggap lemah yang kemudian rentan dapat dilakukannya objek kekerasan terhadap laki-laki yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

A. Kekerasan Psikologi terhadap Perempuan

Kekerasan psikologi berupa perbuatan atau ucapan yang dilakukan kepada seseorang dan mengakibatkan adanya rasa ketakutan, hilangnya kemampuan untuk bertindak, hilangnya rasa percaya diri, tidak ada pengakuan, pengacuan, mengancam, mengatur, merendahkan, membentak yang mengarah kepada korban sehingga terjadi rasa ketakutan (Prasaetyo & Haryadi, 2017: 154). Di dalam novel PW tokoh perempuan mengalami kekerasan psikologi, yang ditunjukkan pada kutipan-kutipan:

Tekan omah kaya ora duwe daya lan kerep ngamuk. Sing tambah dadi panalangsane Yanti menawa sing lanang ngentekake dhuwit ing kalangane wong dolanan kartu. Anggone ngelingake nganti tetangisan, nanging ora nate digatekake. (PW, 2020:2)

Terjemahan :

Tiba di rumah seperti tidak punya tenaga dan sering marah-marah. Yang menambah kesedihan Yanti adalah suaminya itu menghabiskan uang di antara orang-orang pemain kartu. Dia memperingatkan sampai menangis, tetapi tidak di pedulikan. (PW, 2020:2)

Pada kutipan tersebut terdapat kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Kekerasan terlihat pada kalimat *Tekan omah kaya ora duwe daya lan kerep ngamuk*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan Yanti mengalami kekerasan psikologi berupa amukan atau kemarahan yang besar. Sejalan dengan teori Husin (2020: 18) kekerasan psikologi merupakan kekerasan yang berupa melecehkan, berteriak-teriak, memata-matai, menguntit, tindakan emosi yang tidak terkontrol dan tindakan lainnya yang menimbulkan rasa takut. Kemarahan yang dilakukan suami terhadap istri merupakan sebuah amarah yang berujung dengan bentakan atau menggunakan suara bernada tinggi. Kemarahan inilah yang di kategorikan dalam kekerasan psikologi, kekerasan psikologi membuat perempuan mengalami kesedihan atau bahkan mengalami ketakutan akibat amarah yang dilakukan tersebut. Sejalan dengan pendapat Wilkowski & Robinson (dalam Siddiqah, 2015: 52) bahwa amarah merupakan kondisi perasaan internal seseorang yang diluapkan kepada orang lain dengan dorongan untuk menyakiti korban, amarah yang tinggi dapat berujung terhadap ucapan maupun tindakan yang dilakukan. Kemarahan yang dilakukan suami dilihat dari ungkapan Yanti bahwa setiap pulang ke rumah, suami sering marah sehingga membuat

tokoh perempuan Yanti merasa ada rasa ketakutan dan kesedihan. Dampak amarah yang dilontarkan laki-laki terhadap istri karena laki-laki merasa memiliki kekuasaan terhadap dirinya maupun perempuan, sedangkan perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya. Sesuai pendapat Werdiningsih & Senowarsito (2021: 50) perempuan adalah sosok yang tidak ada nilai tawarnya di dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri bahkan pada lingkup keluarganya sendiri. Hal tersebut dilihat pada ungkapan Yanti yang menunjukkan bahwa Yanti sudah berusaha mengingatkan suaminya agar tidak bermain kartu lagi, sehingga dengan kuasanya, laki-laki meluapkan amarahnya dan berujung kesedihan yang dialami tokoh perempuan. Kekerasan Psikologi selanjutnya terdapat pada kutipan.

“Wis meneng, ora usah kakean lambe. Menawa ndremimil terus daktinggal minggat pisan.” (PW, 2020:12)

Terjemahan :

“Sudah diam, tidak usah kebanyakan bicara. Jika berbicara terus saya tinggal pergi sekalian.” (PW, 2020:12)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Tindak kekerasan yang dilakukan berupa ancaman dan bentakan. Bentakan ditunjukkan pada kalimat *“Wis meneng, ora usah kakean lambe”*. Sedangkan ancaman ditunjukkan pada kalimat *“Menawa ndremimil terus daktinggal minggat pisan.”*. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Harnoko (2012:184) tindak kekerasan psikologi yaitu sebuah tindakan yang bertujuan untuk merendahkan citra seorang perempuan, tindakan tersebut dapat berupa perbuatan ancaman, bentakan, penghinaan, kata-kata kotor dan ucapan-ucapan yang menyakitkan, yang menekan emosi perempuan.

Bentakan dan ancaman yang diucapkan oleh laki-laki merupakan pembelaan yang dilakukan laki-laki terhadap dirinya, bentakan dan ancaman bisa terjadi dengan spontan mengungkapkan hal-hal dengan tanpa disadari membuat psikis perempuan melemah atau dengan tujuan untuk merendahkan perempuan. Noviani P et al., (2018: 49) menegaskan dari relasi antara laki-laki dan perempuan secara biologis menyebabkan terbentuknya pelabelan negatif terhadap perempuan, dan yang sering terjadi yaitu merendahkan perempuan sehingga bisa terjadi tindak kekerasan secara langsung maupun tidak langsung melalui ungkapan-ungkapan yang tidak wajar. Kekerasan psikologi terhadap perempuan juga ditunjukkan pada kutipan.

B. Kekerasan Fisik terhadap Perempuan

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang dapat melukai tubuh korban, menyebabkan rasa sakit cedera. Kekerasan fisik berupa pukulan, tamparan, menginjak menendang, dan sebagainya (Sari, 2017: 45). Kekerasan fisik yang terjadi terhadap perempuan ditunjukkan pada kutipan.

“Hhahhh, diajak ngomong tetap ora ngerti”. Banjur tangane diantemake ing meja. “Kaya ora ana panggawean liyane wae.” (PW, 2020:12)

Terjemahan :

“Hhahhh, diajak berbicara tetap tidak mengerti. “Kemudian tanganya dilemparkan di meja.

“Seperti tidak ada pekerjaan lainnya saja.” (PW, 2020:12)

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Kekerasan terlihat pada kalimat *Banjur tangane diantemake ing meja*. Kalimat tersebut menunjukkan kekerasan fisik berupa pelemparan tangan. Kekerasan fisik dilakukan satu kali kepada perempuan oleh pihak laki-laki. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Poerwandari (dalam Werdiningsih, 2016:107) bahwa dimensi kekerasan fisik terhadap perempuan mencakup menampar, mencekik, memukul, menendang, melempar, melukai dengan tangan kosong atau senjata dan membunuh.

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami terjadi di dalam lingkungan domestik. Kekerasan fisik yang dilakukan dapat dilihat dari tokoh laki-laki sebagai suami yang melemparkan tangan perempuan atau istrinya ke meja sehingga membuat rasa sakit terhadap diri perempuan. Menurut La Pona (dalam Rofiqoh et al., 2021:38) tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dilakukan dengan rasa emosional, nafsu secara spontan tanpa adanya berpikir lebih jauh, hal tersebut dilakukan oleh laki-laki dengan alasan ingin memiliki seutuhnya diri perempuan. Selain mengalami kekerasan fisik, perempuan juga mengalami kekerasan seksual yang ditunjukkan pada kutipan-kutipan.

C. Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Kekerasan seksual dapat berupa pemaksaan hubungan seksual, pelecehan ataupun pemerkosaan terhadap perempuan (Werdiningsih dalam Rofiqoh et al., 2021: 39). Kekerasan seksual berupa mencium, meraba, gurauan seksual yang tidak dikehendaki, dan lain sebagainya (Prasetyo & Haryadi, 2017:155)

“Lha susune thole wis ana sing njatah. Banjur susumu dhewe kanggo sapa ?.”
(PW, 2020:9)

Terjemahan :

Lha susunya anak kia sudah ada jatahnya. Lalu susumu untuk siapa?.” (PW, 2020:9)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap tokoh perempuan. Pada kalimat *“Banjur susumu dhewe kanggo sapa ?.”* merupakan adanya kekerasan seksual yang berupa gurauan seksual yang tidak dikehendaki. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Poerwandari (dalam Werdiningsih, 2016: 109) kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah kepada ajakan/desakan seksual yang berupa mencium, meraba, menyentuh. Selain itu kekerasan seksual juga termasuk tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki oleh korban, seperti gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki, pemaksaan menonton produk pornografi, ucapan merendahkan atau melecehkan yang mengarah kepada seksual atau aspek gender, memaksa berhubungan seks baik dengan fisik maupun tidak, merendahkan dan aktivitas-aktivitas seks yang tidak diinginkan oleh perempuan.

Ucapan yang dilontarkan tokoh laki-laki terhadap perempuan terlihat seperti gurauan, yang telah ditunjukkan pada kutipan data di atas, akan tetapi dengan ucapan gurauan laki-laki terhadap tokoh perempuan Yanti yang sama sekali tidak dikehendaki oleh Yanti, justru ucapan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelecehan terhadap perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sari (2017: 47) kekerasan seksual merupakan tindakan pemaksaan berhubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki

terhadap perempuan atau ucapan-ucapan laki-laki yang mengarah pada seksual tanpa dikehendaki korban.

Kekerasan yang terjadi pada tokoh perempuan termasuk ke dalam kekerasan di lingkungan domestik, di mana kekerasan tersebut dilakukan oleh suaminya sendiri yang ada kaitan personal dengan tokoh perempuan. Sependapat dengan Sari (2017: 47) bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat korban yang mempunyai hubungan personal dengannya dapat dikategorikan sebagai kekerasan domestik. Sedangkan pelaku yang melakukan kekerasan tidak mempunyai hubungan personal korban dikategorikan sebagai kekerasan publik. Kekerasan seksual selanjutnya dibuktikan pada kutipan data.

“Lha iya menawa bakule ayu sapa gelem. Tepo siji rega sepuluh ewu. Paling mung didemek tangane heheeee.” Yitno mimbui omongan. (PW, 2020:61)

Terjemahan :

“Lha iya kalau penjualnya cantik siapa mau. Tepo satu sja harganya sepuluh ribu. Mungkin hanya dipegang tanganya heheee.” Yitna menambahi pembicaraan. (PW, 2020:61)

Pada kutipan kalimat *“Lha iya menawa bakule ayu sapa gelem. Tepo siji rega sepuluh ewu. Paling mung didemek tangane heheeee”*. Terdapat kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki kepada perempuan. Kata *“bakule”* dalam bahasa Indonesia menunjukkan pelaku yang berarti penjualnya, sedangkan kata *“ayu”* menunjukkan paras seseorang yang mempunyai arti cantik. Sedangkan pada kalimat *“Paling mung didemek tangane heheeee”* merupakan kekerasan seksual yang berupa merendahkan penjual cantik atau tokoh perempuan tersebut. Sependapat dengan Poerwandari (dalam Werdiningsih, 2016: 109) kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah kepada ajakan/desakan seksual yang berupa mencium, meraba, menyentuh. Selain itu kekerasan seksual juga termasuk tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki oleh korban, seperti gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki, pemaksaan menonton produk pornografi, ucapan merendahkan atau melecehkan yang mengarah kepada seksual atau aspek gender, memaksa berhubungan seks baik dengan fisik maupun tidak, merendahkan dan aktivitas-aktifitas seks yang tidak diinginkan oleh perempuan.

Ucapan *“didemek tangane “* yang dilontarkan Yitno kepada Yanti tersebut merendahkan Yanti dan mengarah kepada melecehkan perempuan, bahwa perempuan sebagai pedagang yang mempunyai paras cantik mau untuk dipegang-pegang tanganya. Tindakan yang dilontarkan tersebut disebabkan karena perempuan sering dilabelkan bahwa tidak berdaya atas kuasa seorang laki-laki. Sependapat dengan Astuti et al., (2018:112) perempuan bisa tunduk dan tidak berdaya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan antara laki-laki dan perempuan serta ketidakberdayaan perempuan terhadap laki-laki. Selain kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan, Yanti juga mengalami kekerasan ekonomi yang ditunjukkan pada kutipan.

D. Kekerasan Ekonomi terhadap Perempuan

Kekerasan ekonomi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dalam membatasi, mengabaikan, mengurangi hak-hak perempuan terhadap penikmatan ekonomi atau sumber ekonomi. Kekerasan ekonomi terhadap perempuan berupa tidak memenuhi hak ekonomi perempuan, eksploitasi ekonomi penelantaran, penindasan, pengabaian, penghisapan sekelompok orang atau individu guna kepentingan

perekonomian (Harnoko dalam Fitriani, 2018: 2). Kekerasan terhadap perempuan terdapat pada kutipan-kutipan.

“Hahhh sukur antuk penglaris. Saiki aku njaluk dhuwit kanggo tuku rokok.” (PW, 2020:15)

Terjemahan :

“Hahhh syukur kalau dapat pembeli. Sekarang aku minta uang untuk membeli rokok.” (PW, 2020:15)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kekerasan ekonomi yang diberikan oleh tokoh perempuan. Kutipan *“Hahhh sukur antuk penglaris. Saiki aku njaluk dhuwit kanggo tuku rokok.”* Merupakan bentuk kekerasan ekonomi yang berupa eksploitasi ekonomi terhadap perempuan atau bisa dikatakan sebagai tindakan memanfaatkan tenaga/fisik perempuan untuk kepentingan pribadi. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harnoko (dalam Fitriani, 2018 2) kekerasan ekonomi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dalam membatasi, mengabaikan, mengurangi hak-hak perempuan terhadap penikmatan ekonomi atau sumber ekonomi. Kekerasan ekonomi terhadap perempuan berupa tidak memenuhi hak ekonomi perempuan, eksploitasi ekonomi, penelantaran, penindasan, pengabaian, penghisapan sekelompok orang atau individu guna kepentingan perekonomian.

Pada kutipan, tokoh perempuan yang mengalami kekerasan ekonomi dapat dilihat melalui tindakan atau sikap Heru yang seakan-akan tidak peduli terhadap Yanti, bahkan Heru lebih memanfaatkan tenaga Yanti untuk keuntungannya yaitu membeli rokok. Kekerasan tersebut terjadi karena perempuan seakan-akan dibungkam dan tidak sanggup untuk menyampaikannya atas kuasa laki-laki. Sehingga dengan tidak keberaniannya Yanti, membuat Heru semakin semena-mena terhadap tokoh perempuan, yang ditunjukkan pada kutipan *“Saiki aku njaluk dhuwit kanggo tuku rokok.”*

Menurut Sungkowati (dalam Werdiningsih, 2016: 102) bahwa konstruksi sosial ditanamkan melalui beberapa institusi dan terjadi seolah-olah kodrati. Di dalam konstruksi sosial, perempuan dianggap sebagai kaum minoritas dan apa yang ingin disampaikan oleh perempuan seolah-olah dibungkam oleh kaum laki-laki. Kekerasan ekonomi selanjutnya ditunjukkan pada kutipan.

“Duwe dhuwit sithik wae ta ?” swarane Heru sing gawe kagete Yanti. “Kanggo nebus sepedha montor.”

“Nebus?” saiba Yanti kaget banget. “karepmu?”

“Ya, kendharaan kuwi disita kancaku.”

“Kowe kalah main ?” (PW, 2020:27)

Terjemahan :

“Apa kamu punya sedikit uang ?” suaranya Heru mengagetkan Yanti. “Untuk menebus sepeda motor.”

“Nebus?” sehingga Yanti Yanti sangat terkejut “Apa kamu mau?”

“Ya, kendaraan itu disita oleh temanku.”

“Kamu kalah main ?” (PW, 2020:27)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan ekonomi, kekerasan ekonomi berupa eksploitasi ekonomi terhadap perempuan. Kekerasan ekonomi yang berupa eksploitasi ekonomi dilihat dari ungkapan Heru atau tokoh laki-laki saat meminta uang

kepada Yanti selaku istrinya untuk menebus motor yang disita temannya akibat kalah main kartu yang ditunjukkan pada kalimat “*Duwe dhuwit sithik wae ta ?*”, *Kanggo nebus sepedha motor.*” Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat tindakan Heru yang memaksa Yanti untuk memberinya uang demi mendapatkan keuntungan yaitu untuk menebus motor. Eksploitasi ekonomi yang dilakukan berupa memanfaatkan kemampuan perempuan demi keuntungan pribadi Heru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugihastuti dan Saptiawan (dalam Werdiningsih, 2016: 111) bahwa eksploitasi yang menarik tidak hanya dari segi seksual saja, akan tetapi eksploitasi juga dapat berawal dari stereotip, bahwa perempuan itu lemah. Dengan sejalan pendapat tersebut, sesuai dengan kutipan diatas yang menunjukkan bahwa dengan kelemahan tokoh perempuan, sehingga terjadi kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap tokoh perempuan.

Menurut Harnoko (dalam Fitriani, 2018: 2) kekerasan ekonomi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dalam membatasi, mengabaikan, mengurangi hak-hak perempuan terhadap penikmatan ekonomi atau sumber ekonomi. Kekerasan ekonomi terhadap perempuan berupa tidak memenuhi hak ekonomi perempuan, eksploitasi ekonomi, penelantaran, penindasan, pengabaian, penghisapan sekelompok orang atau individu guna kepentingan perekonomian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi dengan menggunakan Kajian Feminisme. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperlihatkan adanya kekerasan terhadap tokoh perempuan. Pada novel *Prasetyane Wanita* ditemukan 4 kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan psikologis terhadap perempuan, kekerasan fisik terhadap perempuan, kekerasan seksual terhadap perempuan dan kekerasan ekonomi terhadap perempuan. Di dalam penelitian mengungkapkan bahwa sampai saat ini perempuan masih dijadikan sebagai objek kekerasan bagi laki-laki atas kuasanya.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada analisis dengan feminisme terhadap wacana yang tengah berkembang di kehidupan masyarakat atau sastra di era modernisasi. Kekerasan terhadap perempuan muncul karena di dalam masyarakat masih dipandang bahwa perempuan masih sebagai objek kekerasan laki-laki, karena perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri sehingga membuat perempuan selalu ada di bawah atau berada pada kelas bawah .

REFERENSI

- Andrian, Nicho. 2020. “Ketidakadilan Gender dan Penyebab Terjadinya Ketidakadilan Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”. *Skripsi*, 1–31.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2018. “Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme”. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114.
- Fitriani, Dewi. 2018. “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Bidadari Hitam Karya T.I. Thamrin”. *Sains Riset*, VII(3), 10–27.
- Harnoko, B. R. 2012. “Dibalik Tindak Kekerasan terhadap Perempuan”. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 2(1), 181–188.
- Hasmawati, Dahri D., I. S. H. P. 2020. "Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Perempuan Dalam

- Novel Stay With Me Tonight Karya Sofi Meloni". *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4, 401–410.
- Husin, L. S. 2020. "Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis". *Al Maqashidi*, 3(1), 16–23.
- Lisa, N. 2017. "Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)". *Skripsi*, 1–78.
- Matthew B. Miles, A. M. H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mayroh, Islami Ikhsana. 2016. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan". *Senasbasa*, 1–23.
- Moon, Yuliana Jetia. 2016. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel "Mimi Lan Mintuna" Karya Remy Sylado". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 189–202.
- Mufida. 2015. "Kebermaknaan Hidup Pemain Sepak Bola Arema". *Skripsi*, 24–31
- Novianti P, U. Z., Arifah, R., Cecep, C., & Humaedi, S. 2018. "Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan dengan Pelatihan Asertif". *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 48.
- Nurrahmah, Z. A., & Wahyuningtyas, S. 2019. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra". *Jurnal Caraka*, 5(2), 119.
- Prasetyo, Y., & Haryadi. 2017. "Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan". *Seloka*, 152–160.
- Rahima, W., Ana, H., & Sulfiah, S. 2019. "Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Batih Karya a.R. Rizal". *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3), 463.
- Rahmawati, V. P. 2019. "Konflik Batin Perempuan dalam Lirik Lagu Karya Yonanda Frisna Damara". *Skripsi Universitas PGRI Semarang*.
- Ravita, E. E. 2020. "Eksistensi Tokoh Wanita dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi". *Skripsi*, 1.
- Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. 2021. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra)". *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 31–43.
- Sari, Nurmalia. 2017. "Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori". *Jurnal Literasi*, 1, 41–48.
- Siddiqah, L. 2015. "Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management)". *Jurnal Psikologi*, 37(1), 50 – 64.

Susantika, A. Y., Werdiningsih, Y. K., & Zaidah, N. 2020. "Pandangan Hidup Tokoh Utama dalam Novel Ontran-Ontran Sarinem Karya Tulus Setiyadi". *Skripsi*, 26–27.

Utami, P. I. 2020. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia". *Silampari Bisa*, 440–451.

Werdiningsih, Y. K. 2016. "Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi". *Atavisme*, 102–115.

Werdiningsih, Yuli Kurniati dan Senowarsito. 2021. "Perempuan dalam Pusaran Pandemi". *Universitas PGRI Semarang*, 52-53

Wicaksono, S.C.A. 2020. "Kekerasan Verbal terhadap Tokoh Perempuan dalam Tiga Judul Dagelan Jawa Mataram Basiyo". *Skripsi*. 9-10.